

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Stres kerja menjadi suatu konsekuensi dari adanya tekanan berlebihan terhadap individu yang menyebabkan ketegangan sehingga menciptakan adanya ketidakseimbangan fisik dan psikis sehingga mempengaruhi emosi, pola berfikir dan kondisi seorang karyawan. Tekanan tersebut dapat berasal dari lingkungan pekerjaan tempat karyawan tersebut bekerja. Karyawan cenderung akan mengalami stres kerja apabila kurang mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan pekerjaan. Stres kerja dapat terjadi di seluruh sektor pekerjaan termasuk di institusi kesehatan yaitu rumah sakit. Apabila tidak ditangani dengan benar, stres kerja dapat mempengaruhi produktivitas (Wartono, 2017).

Menurut perkiraan WHO pada tahun 2019 dalam Ballardie et al., (2023), diketahui bahwa 15% penduduk usia kerja mengalami penyakit mental. Selain itu, diperkirakan 12 miliar hari kerja hilang di seluruh dunia setiap tahunnya karena depresi dan kecemasan yang dialami oleh pekerja, sehingga mengakibatkan hilangnya produktivitas sebesar US\$ 1 triliun setiap tahunnya (Ballardie et al., 2023). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sumanta, Indah and Hadi, (2022), stres di tempat kerja menjadi faktor penyebab dari 44% kejadian gangguan kesehatan di tempat kerja dan 57% ketidakhadiran kerja karena sakit dan menurut Biro Statistik Tenaga Kerja pada tahun 2018 yang dikutip oleh Sumanta *et.al*, terdapat 40% kejadian pergantian tenaga kerja diakibatkan permasalahan terkait dengan stres kerja, sehingga fakta bahwa kondisi kesehatan yang berkaitan dengan stres mencapai 60% hingga 90% melalui kunjungan dokter, dengan data tersebut diketahui bahwa terdapat berbagai dampak serius yang disebabkan oleh stres kerja yang dialami pekerja. (Sumanta et al., 2022).

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Iskadarsyah (2022) di Jawa Barat, dari tahun 2020 hingga saat ini, kondisi stres kerja pada tenaga kesehatan di rumah sakit mengalami peningkatan karena tenaga kesehatan masih terus tetap bekerja melayani pasien di fasilitas kesehatan meskipun pasien datang dan pergi silih berganti, baik karena sembuh atau tidak berhasil diselamatkan nyawanya.

Menurut riset yang dilakukan oleh Iskandarsyah selama Mei-September 2020 di Jawa Barat pada sebanyak 200 responden, tenaga kesehatan yang bekerja di rumah sakit memiliki status kesehatan mental lebih rendah, semakin memburuknya kesehatan mental tenaga kesehatan dipengaruhi oleh status kesehatan dan kondisi kesehatan secara keseluruhan yang dirasakan oleh para tenaga kesehatan. Permasalahan kesehatan mental dan meningkatnya tingkat stres dapat mengakibatkan penurunan derajat kesehatan dan kualitas hidup dalam jangka panjang, kepuasan pada pekerjaan berkurang dan berisiko menurunkan kualitas pelayanan kesehatan (Iskandarsyah, 2022).

Berdasarkan *National Safety Council*, penyebab stres kerja juga dapat dibedakan menjadi tiga karakteristik, yaitu organisasi, individu, dan lingkungan. Karakteristik organisasi seperti kurangnya otonomi, karier, beban kerja, interaksi, masa kerja, dan shift kerja terutama shift malam yang dapat menimbulkan kelelahan. Karakteristik individual meliputi dukungan keluarga, motivasi kerja, usia, dan jenis kelamin. Karakteristik lingkungan meliputi kebisingan dan polusi (Rhamdani & Wartono, 2019).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hadiansyah, Praghlapati and Aprianto, (2019) pada gambaran stres kerja perawat yang bekerja di Unit Gawat Darurat, menunjukkan bahwa 52,63% kondisi perawat di UGD Rumah Sakit Al Islam (RSAI) Bandung berada pada tingkat stres tinggi dan pada UGD RSUD Sumedang didapatkan angka 61% mengalami stres kerja sedang. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan (Khoirunisa et al., 2021) pada gambaran stres kerja pada perawat Rumah Sakit Umum Holistic Purwakarta menunjukkan perawat lebih banyak mengalami stres ringan sebanyak 55% perawat, kemudian sebanyak 40% mengalami stres sedang dan 5% mengalami stres berat. Hasil riset lain yang dilakukan oleh Oktari, Nauli and Deli, (2021) pada gambaran tingkat stres kerja perawat rumah sakit pada era new normal menunjukkan sebanyak 26,5% perawat rumah sakit mengalami stres kerja ringan, 49,6% mengalami stres sedang, dan 23,9% mengalami stres berat. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Hasbi et al., 2019) pada stres kerja perawat diruang rawat inap RSUD H. A. Sulthan Daeng Radja Kabupaten Bulukumba menunjukkan sebanyak 56,8% mengalami stres ringan dan 43,2% mengalami stres sedang. Akan tetapi, terdapat

pula penelitian terdahulu yang mendapatkan hasil sebanyak 36% mengalami stres sangat berat yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh (Puspitasari et al., 2021).

Berdasarkan data internasional, data nasional dan data di Provinsi Jawa Barat yang telah dijabarkan sebelumnya menunjukkan bahwa lingkungan kerja dapat mendorong risiko kejadian tingkat stres kerja atau gangguan kesehatan mental lain seperti kecemasan dan depresi yang tinggi. Berdasarkan data hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 5 pekerja Laboratorium di Rumah Sakit X menggunakan instrumen kuesioner DASS-42 pada bulan Desember 2023, menunjukkan hasil bahwa presentase stres kerja pada pekerja laboratorium di Rumah Sakit X dengan pengkategorian tingkat stres berdasarkan DASS-42 yaitu pada kategori depresi didapatkan klasifikasi normal sebesar 20%, depresi ringan 40%, depresi sedang 20% dan depresi berat 20%. Pada kategori *anxiety*/kecemasan didapatkan klasifikasi ringan 20%, sedang 40%, berat 20% dan sangat berat 20%. Pada kategori stres didapatkan klasifikasi stres ringan sebanyak 20%, tingkat stres sedang 20%, dan tingkat stres berat sebesar 60%. Angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat depresi, *anxiety*, dan stres kerja pada pekerja laboratorium Rumah Sakit X cukup tinggi dan mayoritas pekerja memiliki tingkat stres kerja dalam kategori berat. Pada pertanyaan “Kesulitan untuk tenang setelah sesuatu yang mengganggu”, “mudah tersinggung”, “merasa sulit untuk bersantai”, “sulit untuk sabar ketika menghadapi gangguan terhadap sesuatu yang sedang dilakukan” dan “merasa mudah kesal” merupakan pertanyaan yang mayoritas diisi oleh responden dengan kategori 3 atau hampir setiap saat sehingga menunjukkan adanya dugaan stres kerja pada petugas laboratorium di Rumah Sakit X. Upaya yang dilakukan oleh Rumah Sakit X pada penanganan stres ini ialah dengan mengadakan *family gathering* yang diadakan pada jangka waktu 5 tahun sekali dan memberikan cuti kepada karyawan sebanyak 12 hari dalam kurun waktu selama satu tahun.

Selain itu, setiap petugas laboratorium di Rumah Sakit X bertanggung jawab terhadap perawatan satu alat laboratorium. Unit Laboratorium di Rumah Sakit X hanya memiliki 17 orang petugas yang menjalankan pelayanan laboratorium untuk berbagai pasien dari berbagai unit, seperti dari IGD, Rawat Jalan, dan Rawat Inap. Jumlah sumber daya manusia yang terbatas mendorong

praktik rangkap pekerjaan yang dibebankan pada tiap petugas laboratorium, seperti pada petugas administrasi yang merangkap sebagai penyusun laporan evaluasi laboratorium. Beban kerja yang diterima petugas laboratorium di Rumah Sakit X tersebut dapat mengakibatkan peningkatan risiko kejadian stres kerja dan gangguan kesehatan mental lain pada petugas laboratorium di Rumah Sakit X.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kejadian stres kerja pada petugas laboratorium di Rumah Sakit X. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami dampak stres kerja dan kesejahteraan petugas laboratorium, serta memberikan dasar untuk mengembangkan strategi pengelolaan stres kerja yang efektif di lingkungan kerja rumah sakit, khususnya di laboratorium dari Rumah Sakit X. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dampak terhadap stres kerja, sehingga dapat memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan dan tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan mental petugas laboratorium di Rumah Sakit X.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Desember 2023, diketahui bahwa presentase stres kerja pada pekerja laboratorium di Rumah Sakit X menunjukkan hasil bahwa presentase stres kerja pada pekerja laboratorium di Rumah Sakit X dengan pengkategorian tingkat stres berdasarkan DASS-42 yaitu pada kategori depresi didapatkan klasifikasi normal sebesar 20%, depresi ringan 40%, depresi sedang 20% dan depresi berat 20%. Pada kategori *anxiety*/kecemasan didapatkan klasifikasi ringan 20%, sedang 40%, berat 20% dan sangat berat 20%. Pada kategori stres didapatkan klasifikasi stres ringan sebanyak 20%, tingkat stres sedang 20%, dan tingkat stres berat sebesar 60%. Pada pertanyaan “Kesulitan untuk tenang setelah sesuatu yang mengganggu”, “mudah tersinggung”, “merasa sulit untuk bersantai”, “sulit untuk sabar ketika menghadapi gangguan terhadap sesuatu yang sedang dilakukan” dan “merasa mudah kesal” merupakan pertanyaan yang mayoritas diisi oleh responden dengan kategori 3 atau hampir setiap saat. Hal ini memunculkan adanya dugaan bahwa terdapat permasalahan stres kerja pada pekerja laboratorium di Rumah Sakit X. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

mengenai gambaran kejadian stres kerja pada petugas laboratorium di Rumah Sakit X tahun 2023.

1.3 Pertanyaan penelitian

1. Bagaimana gambaran stres kerja pada petugas laboratorium di rumah sakit x pada tahun 2023?
2. Bagaimana gambaran depresi pada petugas laboratorium di rumah sakit x pada tahun 2023?
3. Bagaimana gambaran *anxiety* pada petugas laboratorium di rumah sakit x pada tahun 2023

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Mengetahui Gambaran Kejadian Stres Kerja Pada Petugas Laboratorium Di Rumah Sakit X Pada Tahun 2023.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui gambaran stress kerja pada petugas laboratorium menggunakan kuisisioner DASS 42 di rumah sakit X pada tahun 2023.
2. Untuk mengetahui gambaran depresi pada petugas laboratorium menggunakan kuisisioner DASS 42 di rumah sakit X pada tahun 2023
3. Untuk mengetahui gambaran *anxiety* pada petugas laboratorium menggunakan kuisisioner DASS 42 di rumah sakit X pada tahun 2023

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Dapat memberikan solusi kepada Rumah Sakit X sehingga dapat melakukan pengendalian terhadap stres kerja pada petugas laboratorium agar kondisi kerja menjadi lebih aman dan nyaman sehingga dapat meningkatkan produktivitas perusahaan.

2. Bagi Petugas Laboratorium

Dapat memahami tentang efek stres kerja terhadap kesehatan, sehingga dapat memperoleh edukasi tentang dampak stres kerja.

3. Bagi Peneliti

Sebagai sarana penerapan dan pengaplikasian ilmu K3 yang didapatkan selama di perkuliahan khususnya mengenai stres kerja.

4. Bagi Universitas Esa Unggul

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi di Jurusan Kesehatan Lingkungan khususnya di bidang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) untuk penelitian selanjutnya.

1.6 Ruang lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran stres kerja pada petugas laboratorium RS X pada Tahun 2023. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional* serta pengumpulan data dengan data primer yang menggunakan kuesioner. Penelitian ini dilakukan dikarenakan pada studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan DASS 42 terdapat petugas laboratotrium yang mengalami stres kerja sebesar 60%. Desain penelitian *cross sectional* digunakan pada penelitian ini untuk mengetahui kejadian stres kerja.